



Anak-Anak Imam Eli (I Samuel 2-3) Dan Refleksinya Bagi Anak-Anak Hamba Tuhan

Maria Hanie Endojowatiningsih^a

^a* *Institut Injil Indonesia, haniehamid05@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Februari 2022

Direvisi: April 2022

Disetujui: April 2022

Dipublikasi: April 2022

Kata Kunci:

Imam Eli, Refleksi,
Anak-anak hamba
Tuhan

Keywords:

*Priest Eli, Reflection,
sons of Lord Servant*

ABSTRAK

Pengalaman anak-anak Imam Eli bisa jadi dialami oleh anak-anak hamba Tuhan. Anak-anak hamba Tuhan memiliki pergumulan khusus, yang bisa berimbas negatif tapi juga bisa berimbas positif. Hasil wawancara informal, ditemukan bahwa ada yang menanggapi negatif, misalnya merasa tertekan, dituntut terlalu banyak, tidak sebebaskan anak-anak lain, dibayang-bayangi oleh status orangtuanya. Namun ada yang menanggapinya secara positif, misalnya bersyukur dan bangga akan status sebagai anak-anak hamba Tuhan, karena bisa mendapat pendidikan dan keteladanan rohani yang sangat baik dari orangtua, bisa turut melayani bersama orangtua. Anak-anak imam Eli, di tengah umat Israel, ternyata menanggapi secara negatif, yaitu dengan perilaku yang sangat tidak menjadi berkat, dan menjadi perhatian Tuhan.

Pembahasan penelitian ini, kiranya dapat memberikan kontribusi bagi anak-anak hamba Tuhan agar tidak memiliki kecenderungan seperti halnya anak-anak imam Eli, dan penting juga bagi para hamba Tuhan supaya tidak mengalami kegagalan seperti imam Eli. Metode penelitian yang penulis pakai adalah kualitatif, dengan mewawancarai 13 mahasiswa Institut Injil Indonesia yang orangtuanya (ayah atau ibunya) adalah hamba Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% informan kecewa menjadi anak hamba Tuhan, 46% informan pernah minder menjadi anak hamba Tuhan, dan informan berpendapat bahwa jika anak-anak hamba Tuhan tidak mengaktualisasikan Firman Tuhan secara benar maka akan menjadi batu sandungan bagi jemaat, merusak pekerjaan Tuhan, nama baik orangtua tercemar, dan wibawa orangtua hilang.

ABSTRACT

The experience of Eli's childrens can be experienced by the children of God's servants. Children of God's servants have special struggles, depending on how the children of God's servants understand and respond to them. Based on interview's result, it was found that they feel pressured, highlighted and demanded too much. They also always feel overshadowed by their parents' status. However, there are still who being grateful and proud of their status as children of God's servants, because they can get a very good education and spiritual model from their parents. Not so with the sons of priest Eli since their behavior was not very blessing, and it became a concern on God's eyes. The discussion of this research may contribute to the children of God's servants so that they do not have the same tendencies as the sons of the priest Eli. It is also important for the servants of God not to experience failure like the priest Eli. The method used in this study was qualitative approach, by interviewing 13 students of the Indonesian Bible Institute whose parents are

servants of God. The results of the research include that 69% of informants are disappointed to be the children of God's servants, 46% of informants have felt inferior to be children of God's servants, and informants are of the opinion that if the children of God's servants do not actualize God's Word correctly.

PENDAHULUAN

Setiap anak yang dilahirkan di atas muka bumi ini tidak ada yang kebetulan, termasuk dilahirkan di setiap keluarga, siapa pun dan di mana pun berada. Namun sebagian dari anak-anak hamba Tuhan justru meresponi secara kurang tepat. Anak-anak akan merasa tidak nyaman, bahkan tertekan jika dibayang-bayangi oleh orangtuanya. Bisa jadi anak-anak akan memberontak jika dia harus menjadi apa yang diharapkan oleh orang lain, termasuk oleh orangtuanya. Anak merasa kehilangan jati dirinya sebagai seorang pribadi yang mandiri dan memiliki hak azasi untuk hidup dan mengaktualisasikan diri sebagaimana adanya. Mereka ingin bebas mengaktualisasikan diri, berinovasi, dan ingin bebas menikmati apa saja yang ada di dunia ini, dengan segala perkembangan yang ada, agar teman-teman sebayanya tidak menilainya *kuno* atau *jaim* (Wawancara kepada FD, Tgl. 20 September 2016).

Sebagian yang lain, anak-anak hamba Tuhan, memanfaatkan statusnya sebagai anak hamba Tuhan, secara negatif, yaitu berperilaku melampaui batas-batas kewenangan sebagai anak hamba Tuhan, lupa diri dalam menikmati berkat-berkat Tuhan, menyelewengkan otoritas dan wibawa yang orangtuanya miliki sebagai hamba Tuhan. Itulah yang dilakukan oleh anak-anak Imam Eli.

Keimaman pada bangsa Israel dahulu kala mempunyai arti yang penting sekali, karena menjadi lembaga yang tidak hanya sebagai pengantara manusia dengan Allah dalam hal korban, melainkan juga harus menyampaikan Firman Tuhan kepada umat Israel yang datang ke Bait Suci untuk mencari hiburan dan nasihat dari Tuhan. (Rothlisberger 1983:28) Imam, sebagai hamba Tuhan, bukan hanya pemberitaannya yang dinantikan oleh jemaat, tetapi juga kesaksian hidupnya, termasuk kesaksian hidup anak-anaknya.

Para imam dan semua yang melayani di Bait Allah juga harus kudus, karena melayani Allah yang kudus. Jika tidak, maka tidak akan berkenan kepada-Nya, dan bahkan Allah di dalam kedaulatan-Nya, bisa menyatakan kekudusan-Nya, dalam bentuk tindakan yang akan sangat tidak menyenangkan bagi manusia yang menerimanya. Anak-anak imam Eli telah tidak menghormati kekudusan Allah, dan harus menerima konsekuensinya. (Hertzberg 1964:34)

Perilaku anak-anak imam Eli menjadi cerminan bagi anak-anak hamba Tuhan sampai kapan pun dan di mana pun. Apakah anak-anak hamba Tuhan mensyukuri statusnya sebagai “anak hamba Tuhan”, apakah “menyesalinya”, dan apakah “memanfaatkannya demi kepentingan pribadi yang tidak memuliakan Tuhan.” Sebagaimana anak-anak Imam Eli telah menjadi batu sandungan bagi jemaat, begitu pula ada beberapa anak hamba Tuhan telah menjadi batu sandungan karena perilaku mereka yang tidak memuliakan Tuhan. Inilah latar belakang penelitian ini dilakukan. Memang anak-anak imam Eli bisa dikatakan *kasus*. Namun umat Tuhan harus belajar dari kasus tersebut.

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menolong anak-anak hamba Tuhan agar hidup berkenan kepada Tuhan, dan menjadi batu sandungan bagi orang lain, sehingga orangtua mereka tidak ikut tercoreng. Untuk itu penting untuk membahas perilaku anak-anak imam Eli menurut Kitab 1 Samuel 2-3, supaya mendapat pemahaman mendasar, bagaimana perilaku anak-anak hamba Tuhan yang tepat di mana pun dan sampainya pun.

Dalam Alkitab ada beberapa kisah tentang anak-anak hamba Tuhan, tetapi peneliti hanya membahas tentang anak-anak imam Eli, karena kisah ini sangat menonjol dalam Perjanjian Lama. Dalam penelitian lapangan kepada anak-anak hamba Tuhan, peneliti hanya meneliti sejumlah mahasiswa Institut Injil Indonesia semester lima ke atas, yang ayah atau ibu, atau kedua orangtuanya gembala jemaat.

Asumsi peneliti bahwa Alkitab adalah kebenaran hakiki sebagai landasan hidup setiap orang, yang membukakan dengan jujur apa yang baik yang patut diteladani, dan apa yang tidak baik untuk tidak dicontohi. Imam adalah pemimpin spiritual utama di zaman Perjanjian Lama, sebagai pengajar Firman, dan mendoakan umat. Tugas keimaman juga disandang oleh semua hamba Tuhan, secara spesifik gembala jemaat. Selain itu, Jemaat menantikan keteladanan hidup anak-anak hamba Tuhan.

Harapan peneliti, karya tulis ini kiranya juga dapat memotivasi anak-anak hamba Tuhan untuk menjadi satu tim pelayanan orangtuanya, dan dengan sukacita serta dengan ketulusan hati menjadi berkat bagi jemaat dan masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

Analisa Kitab I Samuel 2:12-17, 22-25, 29; 3:11-15

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan Analisa Kitab I Samuel 2:12-17, 22-25, 29; 3:11-25, yang meliputi latar belakang Kitab I Samuel,

Latar Belakang Kitab I Samuel

1) Posisi Kitab Samuel dalam Kanon Perjanjian Lama

Dalam kanon Ibrani, semula Kitab I dan II Samuel adalah satu kesatuan. Kemudian dalam kanon Septuaginta dan Vulgata, kitab itu dibagi dua dengan diberi nama *I dan II Raja-raja*, lalu Kitab I+II Raja-raja diberi nama *III+IV Raja-raja*. Pembagian ini mulai digunakan dalam Kitab Suci Yahudi pada abad ke-16, dan akhirnya terjemahan bahasa Inggris memakai nama *I+II Samuel* dan *I+II Raja-raja*. (Green 1984:87) Pembagian Kitab Samuel dan Raja-raja menjadi *Kitab I-II-III-IV Raja-raja*, karena dianggap sebagai satu karya yang utuh yang disebut *Kitab Kerajaan*. (W. s. Lasor 1997:325)

C.F. Keil dan F. Delitzsch menjelaskan bahwa kitab-kitab Samuel aslinya disusun sebagai satu kitab yang tak terpisahkan. Pembagian menjadi dua kitab adalah menurut para penterjemah Alexandrian, yaitu Septuaginta (Atau LXX: Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani). Hal ini tidak hanya diberlakukan di Vulgata (Terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Latin) dan di berbagai versi terjemahan, tetapi pada abad ke-16 juga hal ini diakui oleh Daniel Bomberg, dalam Alkitab versi Ibrani. Dalam Septuaginta dan Vulgata, Kitab I-II Samuel disebut sebagai *Kitab Raja-raja* atau *Kitab Kerajaan*, di mana masing-masing kitab itu berisi sebuah catatan tentang sejarah raja-raja. (Keil, Delitzsch, and Martin 1872:1) Selanjutnya juga ditulis: *The division into two books answers to the contents, since the death of Saul, with which the first book closes, formed a turning-point in the development of the kingdom.* (Keil et al. 1872:2)

2) Penulis dan Tahun Penulisan

Tradisi Yahudi menyebutkan bahwa Samuel sebagai penulisnya, mungkin karena dia mempunyai peranan yang dominan dalam Kitab I Samuel 1-25. Mungkin juga beberapa bahan dalam Kitab I Samuel berasal dari Samuel, khususnya sejarah awal Daud sebagaimana dinyatakan dalam I Tawarikh 29:29-30. Tapi dalam II Samuel 1:18 menyebut adanya kitab *Orang Jujur*. Istilah ini sudah dipakai juga di Yosua 10:13. Itu mengindikasikan adanya sumber lain selain Samuel.

Nama Samuel sebagai penulis kitab ini memang tepat, karena dialah tokoh terpenting dalam pasal-pasal pertama kitab ini, dan dialah yang mengurapi, baik Saul maupun Daud.

Dan tentang kematiannya yang dicatat di I Sam 25:1, pasti ditulis oleh orang lain, begitu pula kisah-kisah berikut setelah kematiannya (I Samuel 25:2 sampai II Samuel). Kemungkinan besar orang yang melanjutkan proses penulisan Kitab Samuel, juga mendapat bahan dari Nabi Gad dan Nabi Natan (I Tawarikh 29:29).

Beberapa bagian dari kedua kitab Samuel mungkin telah ditulis oleh orang-orang yang mengamati dari dekat kejadian-kejadian di dalamnya (\pm tahun 1050-970 sM).(David M. Howard Jr 2002:178)

3) Alamat dan Tujuan Penulisan

Tiga tokoh dalam Kitab I+II Samuel, adalah Samuel, Saul, dan Daud. Dari ketiganya, Daud yang termashyur. Isi Kitab ini merupakan kelanjutan sejarah Ilahi dengan umat-Nya, supaya pembaca mengerti sebab-sebab terjadinya perubahan pada dasar pemerintahan bangsa Israel, dari teokrasi menjadi kerajaan (I Sam. 8:4-7), dan sebab-sebab Saul gagal dalam mencapai kebesaran yang sejati. Sedangkan dari sejarah Daud terdapat pelajaran tentang sifat-sifat, kepribadian, dan perilaku yang dituntut dari seorang pemimpin.(Green 1984:88) Penulisan kitab-kitab Samuel bertujuan menunjukkan dan memberikan legitimasi berdirinya kerajaan Israel. Sebagai bandingan terhadap Saul, dalam I Samuel, Daud digambarkan begitu bersinar, dan pada bagian awal kitab II Samuel, Daud tampil sebagai pahlawan yang berani. Namun kemudian dibuktikan bahwa Daud memiliki kelemahan-kelemahan (II Sam. 11 dabr). Di atas kelemahan Daud, janji Allah bagi keturunan Daud bergantung pada kesetiaan Allah, bukan pada kesetiaan Daud (II Sam. 7:11b-16).(David M. Howard Jr 2002:180)

4) Latar Belakang Historis

Bangsa Filistin yang bermukim di pesisir barat daya Palestina mulai menyerbu bangsa Israel pada zaman Simson. Oleh karena bangsa Israel waktu itu tidak mempunyai pimpinan nasional, maka tidak mampu mengusir orang-orang Filistin yang mengganggu. Simson, yang sebenarnya ditugasi Tuhan untuk mengusir orang-orang Filistin, tetapi dia gagal memanfaatkan karunia Allah berupa kekuatan dahsyatnya. Dia gagal melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Orang-orang Filistin memiliki keunggulan yang mampu melebur besi sejak tahun 1200 sM. Kemampuan ini menyebabkan bangsa-bangsa lain harus tunduk pada kekuasaan mereka, termasuk Israel (I Sam. 13:19-22). Orang Israel bergantung kepada orang Filistin untuk membuatkan pedang atau tombak, bahkan untuk mengasah perkakas pertanian bangsa Israel. Kota-kota hunian orang Filistin adalah Askalon, Asdod, Ekron, Gaza, dan Bat, yang dipimpin oleh seorang raja. Sampai dengan zaman imam Eli, Samuel, dan Saul, masih juga harus menghadapi serangan bangsa Filistin. Namun di bawah pemerintah Daud, kekuatan bangsa Filistin dipatahkan.(Schultz 1983:53)

5) Tema-tema Teologis Kitab

(1) Pembeneran atas Kerajaan Daud

Tuhan sudah menjanjikan kepada para leluhur Israel tentang kerajaan dan raja-raja (Kej. 17:6,16; 35:11; 49:8-12). Peran Kitab Samuel adalah menunjukkan transisi dari konfederasi kesukuan menjadi kerajaan. Dalam kitab Ulangan 17:14-20, makin jelas bahwa Tuhan tidak menolak jika bangsa Israel telah menduduki negeri perjanjian (Kanaan) meminta seorang raja, seperti halnya bangsa-bangsa di sekitar mereka. Namun raja yang mereka angkat dengan syarat-syarat: yang dipilih Tuhan, dari orang Israel, jangan sampai raja itu membawa Israel kembali ke Mesir, jangan raja itu mempunyai banyak isteri, jangan mengumpulkan banyak emas dan perak, dan di sampingnya harus ada salinan Kitab Taurat, selalu membacanya, serta menaati semua perintah itu, agar raja itu tidak tinggi hati.

(2) Akibat-akibat dari dosa

Di seluruh kitab I-II Samuel dibukakan akibat-akibat dosa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam kedua kitab ini. Dimulai dari anak-anak imam Eli yang sungguh-sungguh tidak menghormati Tuhan, dan yang menyalahgunakan hak-hak keimaman, dan imam Eli sendiri terlalu lembek terhadap tindakan kejahatan kedua anaknya yang adalah imam juga. Hal ini mendatangkan murka Tuhan. Namun Samuel juga tidak lepas dari masalah keluarga, di mana anak-anaknya yang melakukan kejahatan, dan hal itu mendorong bangsa Israel untuk meminta seorang raja kepada Allah. Saul, pada awal jabatannya sebagai raja, nampak sangat dapat diandalkan sebagai pemimpin (1 Sam 9-11). Tetapi tak lama ia menunjukkan sikap tidak hormat kepada Tuhan (13:13-14; 15:22-29). Daud pun tidak luput dari kegagalan yang sangat dalam, dimulai dari nafsunya kepada perempuan (Batsyeba), sampai kepada rencana liciknya menyingkirkan Uria (II Sam. 11-24). Dan selanjutnya berbagai tindakan amoral yang dilakukan oleh anak-anak Daud. Semua itu terjadi karena akibat dosa Daud. Dosa diampuni, jika bertobat, namun akibat dari dosa harus tetap diterima. Walaupun orang-orang yang dipilih-Nya selalu melakukan kegagalan, kasih setia-Nya tidak pernah berakhir, demi rencana-Nya yang agung. Namun dosa pasti menimbulkan respon serius dari DIA yang Kudus dan Adil adanya.

(3) Kedaulatan Allah

TUHAN-lah yang mengendalikan sejarah Israel dan bangsa-bangsa di sekelilingnya. TUHAN berulang kali menyerahkan Israel ke dalam tangan bangsa-bangsa lain, sebagai bentuk hukuman-Nya karena mereka tidak lagi setia kepada-Nya. Namun bangsa-bangsa lain juga sering diserahkan atau ditundukkan ke bawah kekuasaan Israel, ketika mereka berusaha mengganggu atau merugikan, dan umat-Nya berseru-seru kepada-Nya (I Sam. 7:9-14; 11:6,13; 14:12,15,23). TUHAN juga bisa melalui alam dalam menghukum umat-Nya, tetapi DIA juga yang memakai alam untuk menolong umat-Nya. Daud sendiri juga berulang kali dalam situasi sangat terhimpit (oleh Saul, oleh Absalom, atau oleh bangsa Filistin), tetapi TUHAN sanggup meluputkannya dengan cara yang ajaib.(Schultz 1983:195–203)

Anak-anak Imam Eli

1) Perilaku anak-anak Imam Eli (1 Sam. 2:12-17, 22-25; 3:13c)

Anak-Anak Dursila

Anak-anak Eli disebut sebagai *anak-anak dursila*. Terjemahan literal pasal 2:12a adalah: *Dan anak-anak Eli adalah anak-anak belial*. Kata *belial* dalam teks Ibrani בְּלִיעַל (beliya'al), yang diterjemahkan oleh Terjemahan Baru LAI *dursila*, King James Version (KJV) menterjemahkan *Belial*, NAS menterjemahkan *worthless (tak berharga, tak bernilai)*, Terjemahan Lama LAI *orang jahat*, dan Jewish Bible menterjemahkan *scoundrels (bajingan, bangsat)*.

Kata Ibrani בְּלִיעַל (beliya'al), dari kata בָּלִי (beli: *tidak, tanpa*) dan kata יַעַל (ya'al: *dipakai, bernilai, berguna*). Jadi kalau dua kata itu digabung, artinya *tidak bernilai atau tidak berguna*. Kata ini biasanya *orang-orang dursila* (Ul. 13:13; Hak. 19:22; I Sam 2:12; II Taw 13:7), seorang *perempuan dursila* (I Sam 1:16), *orang dursila* (I Sam 25:25; II Sam 16:7; I Raj 21:13), atau *saksi yang tidak berguna* (Amsal 19:28). Juga dipakai langsung kata *orang-orang dursila* (II Sam 23:6; Ayub 34:18).(Harris, Archer, and Waltke 2003:111) Walter C. Kaiser juga menjelaskan: *This concept of Belial became a proper name for the prince of evil, Satan, in the pseudepigraphal literature, the Zadokite Document, and the War Scroll of the Dead Sea Scrolls. See also II Cor 6:15 and II Thess 2:3.*(Harris et al. 2003:111) Maksudnya adalah bahwa konsep dari nama *Belial* menjadi nama utama bagi pangeran kejahatan, yaitu *Setan*.

Tidak Mengenal Atau Tidak Mau Tahu TUHAN

“*Tidak mengenal atau tidak mau tahu TUHAN* (2:12b). Kata “mengenal”, dalam bahasa Ibrani memakai kata kerja יָדַע (yada’: *tahu, kenal, paham*). Kata יָדַע (yada’) juga bisa diartikan tahu atau kenal secara dekat dan mendalam. Kata ini juga bisa dikenakan kepada hubungan suami-isteri, yang bersifat pribadi, eksklusif, dan mendalam. (Harris et al. 2003:366) Terjemahan Lama LAI lebih tepat: *tiada mengetahui akan Tuhan*. Begitu pula terjemahan versi KJV: *they knew not the Lord*. Tetapi terjemahan versi Jewish Bible agak beda, yaitu: *had no regard for ADONAI*. Kata *regard* artinya *hormat*. Anak-anak imam Eli tidak memiliki pengenalan personal dan akrab dengan TUHAN, karena itu mereka tidak memiliki sikap hormat kepada-Nya. Mereka pasti diajarkan tentang TUHAN dan mengenal TUHAN, diajar, apalagi ayahnya adalah Imam, yang selalu mengajarkan Taurat kepada umat Israel. Tetapi mereka memang sengaja tidak menghormati-Nya. Sikap ini terwujud secara praktis, yang dilakukan terhadap dan di depan umat Israel, secara terbuka. Itu berarti tidak menjadi contoh yang baik bagi umat Israel.

Tidak Mengindahkan Batas Hak Para Imam

Tidak mengindahkan batas hak para imam terhadap bangsa itu (ay.13). Kata *batas hak*, dalam teks Ibraninya adalah מִשְׁפָּט (mispāt) bisa diterjemahkan *penetapan hukum*. (Brown 1979:1048) Jewish Bible menterjemahkan *the right* artinya *hak*. Penetapan hukum atau hak imam ditulis dalam Bilangan 18:21-24 bahwa *suku Lewi menerima persembahan persepuluhan dari penghasilan seluruh umat Israel sebagai milik pusakanya, untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka, pekerjaan pada Kemah Pertemuan*. Dalam Ulangan 18:3-4 dijelaskan bahwa *penetapan hukum atau hak bagi Imam mendapat paha depan, kedua rahang, dan perut besar, serta hasil pertama dari panen anggur, minyak, bulu domba*. Umat Israel sudah tahu hak-hak imam, dan pasti akan diberikan kepada imam, tanpa imam memintanya. Tetapi anak-anak Eli melanggar penetapan hukum itu. Terjemahan literal ayat 13b: “setiap orang ketika sedang menyembelih (זָבַח zobeakh, dalam bentuk Partisip Aktif, artinya “sedang menyembelih”) hewan kurban maka anak-anak imam itu telah datang (בָּא ba’, dalam bentuk Perfek, artinya *sudah* atau *telah datang*), dan segera sesudah daging itu direbus, mencucuk ke daging itu dengan garpu bergigi tiga di tangannya. Itu berarti anak-anak imam Eli selalu siaga pada saat seseorang memotong hewan kurban. Bahkan mereka segera mengambil daging sebelum matang di dalam kual.

Kata *garpu*, dalam teks Ibrani adalah מַזְלֵג (mazleg) artinya garpu bergigi, adalah alat yang dipakai untuk pelaksanaan kurban bakaran. (Harris et al. 2003:243) Mereka mencucukkan garpu mereka ke dalam berbagai tempat yang dipakai untuk merebus daging kurban, ada bejana (כִּיּוֹר kiyor), kual (דֹּד dud), belanga (קַלְחַת qalakhāt), dan periuk (פְּרוּר parur), (ayat 14^a). Mereka mengambil daging-daging itu untuk diri mereka sendiri (ayat 14b). Hal itu dilakukan terus-menerus kepada semua orang yang datang di Kemah Suci untuk mempersembahkan kurban bakaran di situ. Kalimat terakhir ayat 14 dalam teks Ibrani adalah כָּכָה יַעֲשׂוּ לְכָל־יִשְׂרָאֵל הַבָּאִים שָׁם בְּשִׁלָּה (kakah ya’asu l’kol-yisra’el, haba’im sam b^esilo), artinya “*seperti itulah mereka perbuat kepada semua orang Israel, yang sedang datang ke sana di Silo*”. Jadi, tidak hanya sesekali saja mereka lakukan, atau hanya kepada orang-orang tertentu saja, tetapi kepada semua orang Israel yang datang mempersembahkan kurban bakaran di Bait Suci di Silo. Hal ini menunjukkan suatu tindakan yang disengaja dan sudah menjadi kebiasaan. Perilaku mereka tidak sesuai dengan status mereka sebagai anak-anak imam, bahkan waktu itu sudah bertugas sebagai imam.

Rothlisberger menjelaskan bahwa sebagian dari korban itu ditentukan untuk TUHAN, sebagian untuk imam, dan sebagian untuk orang yang mempersembahkannya. Tetapi anak-anak Eli tidak mepedulikan peraturan itu, dan dengan demikian

membuktikan bahwa mereka tidak mengindahkan TUHAN. Mereka tidak sabar menunggu bagian yang ditetapkan oleh hukum Taurat sebagai bagian imam. (Rothlisberger 1983:28)

Sebelum lemak kurban bakaran dibakar, anak-anak Eli sudah datang *meminta paksa* daging kurban, dengan alasan imam Eli tidak mau menerima daging yang sudah dimasak, tetapi mau yang mentah saja (ay 15). Dalam teks Ibrani, kata *lemak* adalah חֵלֶב (kheleb). Dalam buku *Theological Wordbook of the Old Testament* dijelaskan tentang lemak hewan kurban, demikian:

The fat of sacrificial animals, specifically the fat surrounding the kidneys and intestines, was burned by the priest (Lev 3:3-4, 10, 14-16). In some cases the fat tail of the broadtail sheep, which can weigh up to ten pounds, was offered (Lev 3:9; Ex 29:22). (Harris et al. 2003:285-86)

Ketetapan Tuhan supaya lemak pada hewan kurban, khususnya di sekitar ginjal, usul, dan ekor, dibakar oleh imam di atas mezbah ditulis dalam Kitab Imamat 3:3-16. Dan ketetapan itu berlaku untuk selama-lamanya dan turun-temurun di segala tempat kediaman bangsa Israel (ay. 17).

Menyalahgunakan Jabatan Orangnya Sebagai Imam

Anak-anak Eli berkata kepada setiap orang yang sedang mempersembahkan korban bakaran: “berikan daging untuk dipanggang bagi imam (Eli, ayah mereka), sebab dia (Eli) tidak mau menerima dari kalian daging yang sedang dimasak/direbus, melainkan yang masih segar (terjemahan LAI *mentah*).” Kata Ibrani תִּנְהַ (t^enah) dalam bentuk Imperatif, yaitu perintah yang tegas, yang harus ditaati. Kata itu bisa diterjemahkan *berikan segera*. Anak-anak imam Eli memaksa orang-orang Israel dengan mengatas-namakan imam, Eli, ayah mereka. Apakah benar bahwa imam Eli lebih suka daging yang masih segar untuk dipanggang bagi dirinya? Tetapi masalahnya adalah bahwa imam Eli pun turut menikmati hasil rampasan itu.

Anak-anak imam Eli telah menyalahgunakan kedudukan dan otoritas ayah mereka. Perilaku yang justru mempermalukan ayah mereka. Bahkan mereka mengancam akan mengambil dengan cara kekerasan (בְּחֹזֶק בְּחֹזֶק, bekhaqah, artinya *dalam/secara kuat*), jika ada yang melarang mereka mengambil daging-daging itu. Mereka sama sekali tidak mau mendengar teguran atau saran umat Israel (ay. 16). Dengan demikian dosa mereka sangat besar (גְּדֹלַת הַמַּעֲדָה g^edolah m^e'od) di hadapan TUHAN, sebab mereka memandang rendah korban untuk TUHAN. Kata *dosa* dalam ayat 17 ini adalah חַטָּאת (khatat) artinya dosa dalam hal persembahan. Kata *memandang rendah* dalam teks Ibrani נִטְּ (n[']ts), artinya *menolak dengan angkuh*, bisa juga diterjemahkan *menista* (II Sam. 12:14; Maz 10:3,13; 74:10,18). Dalam Jewish Bible diterjemahkan: *treated with contempt*, artinya *memandang rendah sekali*. Kata *korban* dalam ayat 17 ini dalam teks Ibraninya מִנְחָה (minkhah) artinya *persembahan ucapan syukur*, atau *persembahan penghormatan*, atau *upeti*. Berarti anak-anak imam Eli merampas persembahan ucapan syukur umat Israel kepada Tuhan. Ini adalah sikap yang tidak menghormati TUHAN.

Perilaku Amoral

Kejahatan berikut yang disoroti TUHAN pada anak-anak imam Eli ditulis dalam pasal 2:22b. Dalam Kitab Keluaran 38:8 dicatat bahwa para pelayan perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan, khusus bertanggung jawab atas bejana pembasuhan, untuk orang-orang sebelum memasuki ruang kudus kemah suci wajib lebih dahulu mencuci kaki. Para wanita itu dilibatkan dalam pelayanan di Bait Allah. Mereka harus juga dihargai sebagai pelayan Tuhan. (Hertzberg 1964:36) Tetapi anak-anak imam Eli berlaku tindak amoral, tidur (teks Ibrani שָׁכַב syakab, artinya *berbaring* atau *tidur*)

dengan para wanita yang melayani di depan Kemah Suci. Tindakan itu dilakukan terhadap seluruh bangsa Israel.

Anak-anak imam Eli telah menghujat Allah (3:13). Kata menghujat, dalam teks Ibrani מְקַלְלִים (m^eqal^elim, Pi'il, Partisip Aktif, maskulin jamak), seharusnya diterjemahkan mereka sedang/selalu menghujat/mengutuki. Jadi tindakan anak-anak imam Eli yang selalu merampasi kurban sembelihan orang-orang Israel, serta sangat rakus, dan berzinah dengan meniduri para wanita yang melayani di depan Kemah Suci, dinilai sebagai sedang/selalu menghujat/mengutuki Allah.

Sikap Imam Eli Sebagai Ayah (2:22-25; 3:13b)

Imam Eli sebagai ayah, melihat perilaku anak-anaknya, hanya berkata: “mengapa kamu melakukan hal-hal yang begitu?”, terjemahan literal dari teks Ibrannya “mengapa kalian telah lakukan semua itu?” (2:23a). Kalimat berikutnya: “sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat itu.” Dalam teks Ibrani שָׁמַע אֲנִי dimana kata שָׁמַע adalah bentuk Partisip, yang artinya “selalu atau terus-menerus mendengar”, dan frasa ini juga diulangi di ayat 24. Itu berarti perilaku jahat anak-anak imam Eli sudah firal. Namun imam Eli hanya mengatakan: “Janganlah anakku; sebab bukan yang baik berita yang aku selalu dengar, bahwa kamu selalu menyebabkan pelanggaran umat TUHAN” (terjemahan literal dari teks Ibrani pasal 2:24). Kata “janganlah”, dari teks Ibrani אַל (al) adalah larangan yang tidak tegas.(Harris et al. 2003:40) Kalau diterjemahkan “tidak boleh”, artinya masih ada kesempatan untuk melawan perintah.

Di pasal 3:13b dicatat bahwa walaupun Eli telah mengetahui semua perilaku anak-anaknya yang menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka.” (3:13b). Kata “memarahi” dalam teks Ibrannya כָּהַח (kahah) di ayat ini dalam konyugasi Pi'il, yaitu tindakan yang dilakukan dengan intensif, artinya tegas dan berulang-ulang. Kata כָּהַח (kahah) artinya “memarahi, mencomeli”.(Harris et al. 2003:430) Berarti Eli harusnya mencomeli atau memarahi anak-anaknya dengan tegas. Tetapi Eli sama sekali tidak melakukannya.

Respon Tuhan (2:27-36; 3:11-14)

Di ayat 27 dicatat bahwa Tuhan mengutus seorang nabi-Nya datang kepada imam Eli untuk menyampaikan Firman-Nya. Dalam teks tidak dituliskan nama nabi itu. Barangkali dia adalah salah seorang anggota dari rombongan nabi yang berkeliling secara aktif sesuai pimpinan Tuhan waktu itu (contoh: pasal 10:5 dst.), untuk menyampaikan Firman Tuhan.(W. s. Lasor 1997:332)

Respon Tuhan pertama-tama ditujukan kepada imam Eli, karena dia adalah pemimpin, ayah dan sekaligus imam di tengah umat Tuhan. Dengan kata lain, kepada Eli, Tuhan menuntut pertanggung-jawaban. Ayah adalah pemimpin keluarganya. Dan imam adalah pemimpin umat Tuhan, serta sekaligus sebagai pemimpin politik, karena waktu itu belum ada raja di Israel. Tanggung jawab sebagai ayah atau pemimpin keluarga, tidak lebih kecil dari tugas sebagai pemimpin umat atau bangsa. Pemimpin adalah kepala, yang mengarahkan atau membawa seluruh yang dipimpinnya, termasuk bagi seluruh anggota keluarganya. Karena kegagalan atau pun keberhasilan seorang pemimpin, akan berdampak kepada orang-orang yang dipimpinnya. Dalam konteks imam Eli adalah kepada anak-anaknya dan kepada bangsa Israel.

Sebelum Tuhan mengungkapkan teguran-teguran tegas kepada imam Eli, terlebih dahulu Tuhan menjelaskan ulang apa status dan tugas serta hak-hak yang dimiliki Eli sebagai imam Tuhan. Ayat 27-28: (1) Penetapan keimaman Harun sudah dimulai pada waktu bangsa Israel masih berada di Mesir. (2) Tuhan-lah yang telah memilih imam

Harun, nenek moyang imam Eli, secara turun-menurun bagi Tuhan, atau untuk melayani Tuhan. Dalam teks Ibrannya adalah לִי לְכֹהֵן (li l'kohen) artinya *bagi-Ku sebagai seorang imam*. Jadi, Harun dan keturunannya dipilih TUHAN menjadi imam adalah bagi DIA, yakni untuk melayani DIA di Kemah Suci. (3) Tugas imam adalah mempersembahkan korban dan memakai baju efod di hadapan Tuhan, artinya sebagai wakil Tuhan untuk menyatakan keputusan-keputusan-Nya, menyatakan pengampunan Tuhan kepada orang berdosa yang datang membawa kurban bakaran, dan juga untuk menyampaikan Firman-Nya yang tertulis waktu itu, yaitu Kitab Taurat Musa. (4) Tuhan telah menyerahkan semua korban bakaran umat Israel (sejak pemilihan Harun sebagai imam), sebagaimana ditulis dalam Imamat 7:35-36. *Korban api-apian* dalam teks Ibrani adalah אִשֶּׁה ('ise) artinya *an offering made by fire* bisa juga diterjemahkan *korban bakaran*, sebagaimana ditulis dalam Ulangan 18:1. Korban api-apian dipersembahkan bangsa Israel kepada Tuhan, dan kemudian Tuhan memberikan itu kepada imam.

Kalimat Ulangan 18:1b sangat menarik: *dari korban api-apian kepada TUHAN dan apa yang menjadi milik-Nya harus mereka (imam) mendapat rezeki*. Ini keistimewaan yang luar biasa bagi para imam di Israel. Terjemahan literal dari teks Ibrannya adalah: *korban api-apian milik TUHAN, itu menjadi milik (kekayaan, milik pusaka) yang akan terus-menerus mereka makan*. Setelah Tuhan menjelaskan semua keistimewaan imam, kemudian Tuhan memberi teguran tegas kepada imam Eli dalam bentuk 3 kalimat pertanyaan yang memang sedang terjadi (ayat 29). Dalam tulisan bentuk narasi Perjanjian Lama, salah satu penekanan kalimat adalah dalam bentuk kalimat retorik, yaitu pertanyaan yang tidak perlu jawaban, sebab si penanya dan yang ditanya sudah tahu jawabannya. Dan di dalam kalimat pertanyaan itu, terkandung persoalan yang sedang terjadi, yang mendapat perhatian Tuhan.

- (1) Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku dan korban sajian-Ku, yang telah Kuperintahkan?
- (2) Mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari pada-Ku?
- (3) Mengapa engkau menggemukkan dirimu dengan bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat-Ku Israel?

Arti dari ketiga kalimat tanya di atas adalah sebagai berikut:

- (1) *Memandang loba* dalam teks Ibrani בָּעַט (ba`at), artinya *kick, menyepak atau menendang*. (Harris et al. 2003:119) Terjemahan Lama LAI: *menyepak*. Terjemahan versi KJV dan NAS juga *kick (menendang)*. Terjemahan Jewish Bible *disrespect (tidak menghargai)*. Jadi, TUHAN menilai bahwa imam Eli tidak menghargai kurban persembahan yang dibawa oleh umat Israel. Dan imam Eli turut menikmati rampasan anak-anaknya terhadap persembahan jemaat
- (2) Kata *menghormati*, dalam teks Ibrani כָּבֵד (kaved), bisa juga diartikan *membuat berat, menghormati, memuliakan*. (Harris et al. 2003:426) Imam Eli lebih menghormati anak-anaknya dari pada menghormati TUHAN. Dia tidak berani tegas kepada anak-anak, mungkin karena sudah tua, atau karena sifatnya memang terlalu sabar, atau mungkin tidak berani menanggung resiko menerima respon anak-anaknya jika harus menegur mereka dengan tegas. Yang dinilai salah oleh TUHAN adalah imam Eli tidak pernah menegur tegas, atau memarahi anak-anaknya, dan membawa mereka pada posisi yang benar. Jika orangtua tidak tegas kepada anak-anaknya yang sudah melecehkan aktivitas ibadah di rumah TUHAN, bahkan melecehkan para pelayan TUHAN, mengeruk materi di rumah TUHAN untuk kepentingan dan kepuasan pribadi, maka sama dengan tidak menghormati TUHAN, akhirnya TUHAN sendiri akan menyatakan keadilan-Nya.

- (3) *Menggemukkan diri sendiri* dari bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat TUHAN di Bait Allah. Kata Ibrani בָּרָא (bara), dalam konjugasi Hiphil artinya *make fat* (*membuat gemuk*). (Harris et al. 2003:128) Istilah “yang terbaik”, terjemahan dari teks Ibrani “yang mula-mula” atau “yang pertama”. Tidak heran jika imam Eli gemuk, karena setiap hari makan daging dengan lemaknya. Dicatat di pasal 4:15 bahwa: *Eli sudah 98 tahun umurnya, dan matanya sudah bular, sehingga ia tidak dapat melihat lagi*. Di pasal 4:18 ditulis bahwa: *Ketika disebutnya tabut Allah itu (sudah dirampas bangsa Filistin), jatuhlah Eli dari kursi di sebelah pintu gerbang, batang lehernya patah dan ia mati. Sebab telah tua dan gemuk orangnya*.

TUHAN menyatakan kekudusan dan keadilan-Nya atas perilaku anak-anak imam Eli, sebagaimana dijelaskan di pasal 2:30-36.

- (1) TUHAN telah berjanji kepada imam Eli bahwa dia dan keluarganya akan melayani Tuhan untuk selama-lamanya, tetapi sekarang Tuhan membatalkan janji-Nya. Terjemahan literal ayat 30 akhir: “*Sebab siapa memuji AKU akan Kumuliakan, tetapi orang yang tidak menghormati AKU akan Ku-kutuk.*” Memang DIA-lah satu-satunya yang Mulia, yang Kudus, yang Mahatinggi.
- (2) Umur dari keturunan imam Eli tidak sampai menjadi kakek, artinya pendek saja. Istilah *tangan kekuatan*, dalam teks Ibrani זְרוֹעַ (zero‘a), artinya *arm, shoulder, strength*. (Harris et al. 2003:252) Kekuatan, wibawa rohani, yang TUHAN sudah berikan kepada imam Eli akan dipatahkan oleh TUHAN.
- (3) Anak-anak imam Eli yang saat itu menjadi imam, yaitu Hofni dan Pinehas, akan mati pada hari yang sama. Hal ini digenapi pada saat terjadi peperangan Israel melawan bangsa Filistin (pasal 4:11). Di pasal 2:25 akhir, terjemahan literalnya adalah: *tetapi mereka (anak-anak imam Eli) tidak mendengar suaranya (imam Eli), sebab TUHAN telah berkenan untuk mereka mati/terbunuh*. Bahkan isterinya Pinehas, salah satu anak Eli, ketika hamil tua dan mendengar berita tentang kematian ayah mertua dan suaminya, lalu berlutut dan bersalin, dan kemudian meninggal di tempat (4:20-21).
- (4) Tabut TUHAN dirampas oleh bangsa Filistin (4:1-11). Istri Pinehas memberi nama putra yang dilahirkan *Ikabod* (אִי־כָבוֹד ‘ikabod, artinya *tiada lagi kemuliaan*), karena menurutnya *telah lenyap kemuliaan dari Israel* (4:21-22). Ini peristiwa yang sangat tragis.
- (5) *AKU akan menetapkan imam yang dapat dipercayai ... , sehingga ia selalu hidup di hadapan orang yang Ku-urapi* (בְּשִׁיחָה). Yang TUHAN maksudkan adalah Samuel. Sangat tidak disangka oleh imam Eli, bahwa anak kecil yang dia bimbing (bahkan yang ibunya dia doakan untuk mendapat anak), kemudian akan menjadi kepercayaan TUHAN menggantikan dirinya. Selama bertahun-tahun jarang ada Firman ataupun penglihatan (3:1b). Dan baru kepada Samuel, TUHAN mau berfirman, yang justru untuk menyampaikan penghukuman TUHAN kepada imam Eli dan keluarganya (3:12-14). Dicatat dalam I Raja-raja 2:27 bahwa Raja Salomo memecat Abyatar sebagai imam TUHAN, dengan demikian Salomo memenuhi firman TUHAN yang telah dikatakan-Nya di Silo mengenai keluarga Eli.
- (6) Jika ada keturunan imam Eli yang masih tinggal, kelak akan meminta-minta untuk diposisikan sebagai imam, supaya bisa mendapat sekerat roti untuk dimakan (ay. 36).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, dengan membagikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka, kepada tiga belas mahasiswa Institut Injil Indonesia program S-1 yang tinggal di asrama yang sedang berada di semester kedua sampai keenam, pada semester ganjil tahun ajaran 2017-2018, yang

status orangtuanya (ayah atau ibunya, atau keduanya) adalah hamba Tuhan, khususnya sebagai Gembala Jemaat. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendapat informan tentang Keluarga Imam Eli

Firman Tuhan yang memberi ketetapan tentang bagaimana sikap yang benar, anak-anak kepada orang tuanya: Keluaran 20:12 (*“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu.”*); Efesus 6:2 (*“hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting”*), Kolose 3:20 (*“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan”*); Amsal 19:20 (*“Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan.”*); Ulangan 5:16 (*“Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diprintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”*)

Perilaku anak-anak imam Eli di tengah bangsa Israel. Tidak mengindahkan Tuhan dengan tindakan rakus atau serakah, sadis, dursila dan amoral, tidak menjadi teladan, tidak berkenan kepada Tuhan, sombong, egois, menghina jemaat dan ibadah, tidak taat kepada orang tua, menjadi batu sandungan, tidak mengenal Tuhan, mencemarkan nama Tuhan, mendukakan hati Tuhan.

a. Respon imam Eli terhadap perilaku anak-anaknya

Eli memang memberi teguran kepada anak-anaknya, tetapi tidak tegas, lebih menghormati anak-anaknya dari pada TUHAN, membiarkan anak-anaknya jatuh, Eli sibuk dengan pelayanannya sendiri, menyepelekan dosa anak-anaknya, menasihati sekedarnya saja, dan tidak mengambil tindakan tegas terhadap anak-anaknya.

b. Respon Tuhan terhadap perilaku anak-anak imam Eli

TUHAN kecewa dan murka, dan menghukum mereka dengan kematian. Bahkan Tuhan menegur Eli secara keras dan menubuatkan bahwa keluarga Eli akan mati semua.

2. Perasaan informan sebagai anak hamba Tuhan

Perasaan informasi “senang” / “tidak” menjadi anak hamba Tuhan. Dari 13 informan, 2 orang (15%) menyatakan “tidak senang”, dan 11 orang (85%) menyatakan “senang”.

a. Menyatakan “tidak senang” dengan alasan:

Tanggungjawabnya berat, dan karena banyak tuntutan, menjadi sorotan bagi masyarakat.

b. Menyatakan “senang” dengan alasan:

Status sebagai anak hamba Tuhan adalah anugerah Tuhan, orangtua mendidik dengan sangat baik, bisa banyak belajar tentang pelayanan, semakin tahu tentang identitas diri dan fungsinya, kebersamaan dalam persekutuan, merasa sangat diberkati, sejak kecil diperkenalkan kepada kebenaran Firman, diajar takut akan Tuhan, dapat mengenal Kristus dan bagaimana melayani-Nya, dapat mengerti suka-duka dalam pelayanan.

Pernah/tidak “kecewa berstatus sebagai anak hamba Tuhan”. Dari 13 informan, 4 (31%) orang tidak pernah merasa kecewa, dan 9 (69%) orang pernah mengalami kecewa.

a. Merasa “kecewa” karena menderitanya, sering makan hati, karena faktor ekonomi, karena tidak sekaya orang lain, karena waktu kecil belum paham tentang arti pelayanan, merasa berbeda dengan teman-teman, karena orangtua sering tinggalkan pergi pelayanan, karena jemaat dan masyarakat selalu menyorot anak hamba Tuhan, karena orangtua sebagai hamba Tuhan dijadikan bahan cemooh.

b. “Tidak pernah kecewa” karena Tuhan sudah tetapkan.

Pernah/tidak informan minder berstatus anak hamba Tuhan. Dari 13 informan, ada 7 orang (54%) menyatakan “tidak minder”, dan 6 orang (46%) orang menyatakan “pernah minder”.

- a. Pernah minder karena ketika anak hamba Tuhan melakukan kesalahan maka akan menjadi sorotan anggota jemaat maupun lingkungan, faktor ekonomi juga bisa menjadikan anak hamba Tuhan minder, gaya hidupnya beda dengan teman-teman, juga karena sekolah di sekolah Negeri maka menjadi cemoohan karena dianggap sok suci.
- b. Tidak pernah minder karena apa yang dilakukan masih halal, karena menikmati status sebagai anak hamba Tuhan.

Pernah/tidak bersikap sombong berstatus sebagai anak hamba Tuhan. Dari 13 informan, hanya 2 orang (15%) yang pernah sombong, dan 11 orang (85%) tidak pernah menjadi sombong berstatus sebagai anak hamba Tuhan. Yang sempat menjadi sombong, karena merasa orangtua punya jabatan tertinggi di gereja, juga merasa diri benar.

3. Tindakan orangtua sebagai gembala jemaat kepada informan

Pernah/tidak mengalami kekurangan sebagai anak hamba Tuhan. Dari 13 informan, 5 orang (38%) mengatakan bahwa pernah mengalami kekurangan, dan 8 orang (62%) mengatakan bahwa tidak pernah mengalami kekurangan.

- a. Yang mengatakan bahwa pernah mengalami kekurangan, baik untuk biaya hidup maupun untuk biaya pendidikan, bahkan ada informan yang membeayai diri sendiri dalam bersekolah, dan ada pula yang dibeayai orang lain.
- b. Yang mengatakan bahwa tidak pernah mengalami kekurangan, karena Tuhan selalu mencukupkan tepat pada waktunya.

Orangtua memberi pengajaran Firman Tuhan yang cukup/tidak

Seluruh informan menjawab “cukup”, baik berupa persekutuan di rumah, nasihat, maupun keteladanan orangtua.

4. Hal-hal negatif yang informan pernah lakukan sebagai anak hamba Tuhan

Berbohong, mencuri, malas, memberontak, tidak taat, sombong, iri hati, perkataan kotor, membantah orangtua, pergaulan buruk, tidak tepat dalam berpacaran, membenci orang-orang yang membenci mama, egois, cuek, menjadi batu sandungan, berkelahi, mabuk, pesta pora, berjudi.

5. Dampak jika anak gembala jemaat tidak mengakualisasikan dirinya sesuai pengajaran orangtua

Nama baik orangtua sebagai hamba Tuhan akan tercemar, menjadi batu sandungan, merusak pekerjaan Tuhan, menjadi bahan cemoohan jemaat, tidak disegani orang lain, orangtua sebagai hamba Tuhan akan dinilai gagal, orangtua sebagai hamba Tuhan akan kehilangan wibawa, menjadi batu sandungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana imam Eli pasti sudah memberi pengajaran kepada anak-anaknya, apalagi dia imam, begitu pula responden mengatakan bahwa orang-tua mereka sebagai hamba Tuhan sudah cukup dalam hal memberi pengajaran Firman Tuhan kepada anak-anaknya, baik dalam bentuk persekutuan keluarga, nasihat, maupun keteladanan. Hal itu diungkapkan oleh responden dalam menjawab pertanyaan peneliti di butir 2.5).(3). Selanjutnya bergantung bagaimana tiap anak hamba Tuhan merespons semua itu, apakah menghargai ataukah justru menganggap remeh.

Anak-anak imam Eli tidak mengindahkan batas hak-hak imam. Bahkan telah menyalahgunakan jabatan ayahnya. Berdasarkan hasil wawancara pada pertanyaan butir 2.4), informan sebagai anak-anak hamba Tuhan menyatakan bahwa pernah menjadi sombong karena merasa bahwa orangtuanya mempunyai jabatan tertinggi di gereja, dan informan jatuh pada merasa diri benar. Hal ini tentu karena merasa bahwa tak seorang pun berani menegurnya. Bangga berstatus sebagai anak hamba Tuhan, sangatlah baik, karena menyadari bahwa status itu adalah anugerah Tuhan, bisa belajar tentang pelayanan, merasa sangat diberkati, dapat mengerti suka-duka pelayanan. Hal tersebut diungkapkan oleh responden dalam menjawab pertanyaan butir 2.1).b. Tetapi anak-anak hamba Tuhan tidak boleh bergeser, dari kebanggaan yang positif, menjadi kesombongan, dan bisa berdampak pada menyalahgunakan otoritas atau wibawa orangtuanya.

Sebagaimana telah diuraikan di bab dua, butir 2.3) bahwa anak-anak imam Eli bertindak rakus dan kejam terhadap orang-orang yang membawa kurban persembahan di Bait Allah, hal itu sungguh tidak menjadi kesaksian bagi jemaat dan masyarakat pada umumnya. Bagi anak-anak hamba Tuhan, barangkali tidak sampai melakukan seperti anak-anak Eli. Tetapi menurut informan dalam menjawab pertanyaan butir 2.5).(6), bahwa sebagai anak hamba Tuhan karena sempat juga berlaku buruk, misalnya berbohong, mencuri, memberontak, berkata kotor, pergaulan buruk, menjadi batu sandungan, berkelahi, mabuk, berjudi. Perilaku sedemikian pasti menjadi sorotan anggota jemaat, bahkan masyarakat di sekitarnya.

Anak-anak imam Eli memang sudah diberi peringatan oleh orangtuanya, walaupun menurut penilaian Tuhan, imam Eli tidak tegas kepada anak-anaknya. Informan menjawab pertanyaan butir 1.3) dengan menjelaskan seperti teks Alkitab, bahwa imam Eli lebih menghormati anak-anaknya dari pada TUHAN. Sehingga Allah bertindak tegas, dengan membunuh mereka, dan berdampak kepada seluruh keluarga Eli. Dari pengalaman informan, yang dituangkan dalam menjawab pertanyaan penelitian butir 2.5).(7), tentang dampak jika anak gembala jemaat tidak membawa diri sesuai statusnya adalah nama baik orangtua sebagai hamba Tuhan akan tercemar, menjadi batu sandungan, merusak pekerjaan Tuhan, menjadi bahan cemoohan jemaat, tidak disegani orang lain, orangtua sebagai hamba Tuhan akan dinilai gagal, orangtua sebagai hamba Tuhan akan kehilangan wibawa, menjadi batu sandungan. Karena itu selain tanggung jawab kepada jemaat, para hamba Tuhan juga memiliki tanggung jawab besar kepada tiap anaknya.

Kalau anak-anak imam Eli, melakukan keserakahan dan ketidak-sopanan, kepada umat yang datang membawa persembahan, walaupun secara finansial, imam dan keluarganya sangat dijamin oleh jemaat. Lain halnya dengan informan yang adalah anak-anak hamba Tuhan, bahwa pernah mengalami kekurangan, untuk biaya hidup maupun biaya sekolah, bahkan ada yang membiayai sendiri untuk bersekolah, sebagaimana diungkapkan responden dalam menjawab pertanyaan penelitian butir 2. 5). (1). Namun yang pasti adalah bahwa Tuhan tidak akan menelantarkan tiap hamba-Nya, termasuk kebutuhan untuk seisi rumahnya.

SIMPULAN

Anak-anak imam Eli pastilah sudah sejak kecil menyaksikan bagaimana ayahnya melayani Tuhan setiap hari di tengah jemaat. Tentu saja, sudah juga menikmati berkat jasmani yang Tuhan kirim melalui jemaat. Namun justru anak-anak imam Eli telah menyalah-gunakan statusnya sebagai anak hamba Tuhan, untuk mencari kenikmatan biologis, dan lupa diri bahwa statusnya sebagai anak-anak hamba Tuhan mengandung satu tanggung jawab, yaitu takut akan Tuhan, menghormati kekudusan Tuhan, serta menjadi teladan. Sebagai imam, tugas utamanya adalah sebagai teladan yang baik bagi jemaat.

Anak-anak hamba Tuhan, ada yang menanggapi secara positif akan statusnya, tetapi ada juga yang menanggapi secara negatif. Menanggapi secara positif, yaitu mengucap syukur dilahirkan sebagai anak hamba Tuhan, mendapat pengajaran Firman Tuhan dan keteladanan dari orangtuanya, dapat ambil bagian dalam pelayanan, dan dapat menikmati hasil-hasil pelayanan orangtua. Namun ada yang menanggapi secara negatif, karena merasa tidak bebas, banyak dituntut, minder, dan bahkan melakukan hal-hal yang tidak menjadi teladan yang baik bagi jemaat.

Kiranya pembelajaran melalui anak-anak imam Eli, dapat direfleksikan oleh semua anak hamba Tuhan, sehingga dapat menjadi berkat bagi jemaat dan masyarakat di sekitarnya, dan Nama Tuhan diagungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, F. R. 1979. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon : With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Hendrickson.
- David M. Howard Jr. 2002. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Douglas, J. D. 1995. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Echols, J. M., and H. Shadily. 1977. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia.
- Green, Denis. 1984. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Harris, R. L., G. L. Archer, and B. K. Waltke. 2003. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Publishers.
- Hertzberg, H. W. 1964. *I & II Samuel: A Commentary*. Presbyterian Publishing Corporation.
- Keil, C. F., F. Delitzsch, and J. Martin. 1872. *Biblical Commentary on the Books of Samuel*. T. & T. Clark.
- Poerwadarminta, W. J. S., and Pusat Bahasa (Indonesia). 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rothlisberger, H. 1983. *Tafsiran Alkitab, 1 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schultz, S. J. 1983. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat Dan Sejarah (Kejadian - Ester)*. Gandum Mas.
- W. s. Lasor, D. H. F. 1997. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.